

# PROSPEK USAHA KECIL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN

## EKONOMI RAKYAT

Sri Praptono \*) Hermawan Budiyanto \*\*)

### ABSTRAK

*Pelajaran penting dari krisis yang dialami negeri ini adalah terujinya daya tahan sector usaha kecil, menghadapi krisis ekonomi yang tek menentu. Apalagi secara historis usaha kecil merupakan sector yang tak bisa dipindahkan dari pasang surutnya ekonomi bangsa. Usaha kecil secara nyata memiliki peran riil yang tak bias dianggap kecil baik itu peran ekonomi, peran social politis maupun peran konstitusional*

*Prospek usaha kecil tetap menjanjikan, namun demikian permasalahan berikutnya adalah sejauh mana keseriusan kita untuk mewujudkan prospek itu menjadi kenyataan.*

### ABSTRACT

*The main lesson to be taken from longtime homeland economic crisis is to withsland small business unit. It is historically strengthened with its stable exixtence in the rise and withdraw of our economic condition. Small business unit play an important role, inevitably, not only economical role but social, political and constitutional rele.*

*The prospect small business unit is still promising till now. But the problem is how far our concern to implement its prospect come true.*

## PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai usaha kecil dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu Negara, terutama Indonesia sebenarnya bukan suatu yang baru. Bahkan bias dikatakan dalam setiap upaya-upaya perbaikan kondisi ekonomi, maka tema usaha kecil merupakan satu obyek yang harus diperhatikan di dalamnya. Perhatian kita pada problem-problem ekonomi, secara otomatis akan termasuk di dalamnya problem-problem yang ditemua para pengusaha kecil.

Kedudukan strategis usaha kecil ini semakin diperkuat jika kita melihat dalam realita bahwa usaha kecil memegang peranan yang tidak bisa diabaikan. Bisa kita lihat bagaimana para pengusaha kecil mampu selalu eksis walaupun di dalam kondisi yang tidak menentu. Demikian pula usaha kecil merupakan sektor ekonomi yang mampu mendorong partisipasi dan keterlibatan masyarakat secara merata. Demikian pula secara riil para pelaku ekonomi kecil mampu memberikan kontribusi yang besar dalam membangun ekonomi bangsa. Lebih signifikan lagi kontribusi usaha kecil jika dikaitkan dengan struktur masyarakat Indonesia yang kurang lebih 80% merupakan masyarakat kecil petani dan nelayan.

Namun demikian dalam perkembangannya para pelaku ekonomi kelompok ini tidaklah mendapatkan tempat yang layak jika dibandingkan dengan realita strategis yang dimiliki.

Bahkan dalam beberapa decade, kelompok potensial ini tidak jarang hanya dipakai sebagai pemanis dan pelengkap penderita. Atau lebih ekstim lagi posisi yang senantiasa dikesankan di bawah ini sangat cocok sebagai batu loncatan dari beberapa elemen masyarakat yang tidak bertanggungjawab.

Hal ini akan bisa kita temui secara obyektif dalam era-era yang telah berlalu, dari era perjuangan menuju pada era kemerdekaan, dilanjutkan pada era orde baru, era orde baru hingga sekarang era reformasi, kiranya telah banyak memberikan pelajaran. Kondisi-kondisi eksternal ini akan memberikan pengaruh dalam melihat prospek usaha kecil. Pasang surut serta ketidakpastian kondisi mereka selau berjalan sesuai dengan perubahan itu sendiri.

Inilah yang menjadi permasalahan dalam upaya pengembangan usaha kecil. Perhatian yang berulang kali dirasakan masih belum mampu mengangkat para pengusaha kecil menjadi pengusaha menengan atau mungkin pengusaha besar. Mereka cenderung bertahan sesaat dan sesudahnya akan hilang sendiri. Kemudian diikuti dengan munculnya pengusahaa kecil lainnya yang pada waktunya akan hilang lagi sebagaimana yang telah terjadi.

Didorong dari perubahan-perubahan kondisi eksternal yang senantiasa berpengaruh terhadap prospek usaha kecil ini, maka sangat relevan bila kita berusaha mengkaji ulang keberadaan pengusaha kecil dalam mensikapi era reforasi, demokratisasi, ootomomi dan desentralisasi kebijakan. Dengan harapan antsiipasi yang tepat dalam melihat perkembangan tidak mengulangi lagi besarnya ketergantungan, namun kemandirian dan eksistensi kiranya menjadio keinginan yang bias dirintis secara nyata.

## TINJAUAN HISTORIS USAHA KECIL

Tinjauan ini diharapkan bisa membantu penanganan yang tepat dalam pengembangan usaha kecil dalam menghadapi situasi dan era yang selalu berkembang. Dengan demikian langkah-langkah antisipasi yang perlu disiapkan untuk mendongkrak sector usaha kecil ini tidak dikategorikan sebagai pandangan ahistoris. Potret perjalanan pada masa lalu kiranya menjadi modal dalam memberikan solusi yang lebih realistis.

Semenjak era pra kemerdekaan ekonomi bangsa masih bertumpu pada sector pertanian. Kondisi ini semakin jelas mengingat penduduk Indonesia 80% tinggal di daerah pedesaan. Adapun kehidupan berusaha dan berdagang masih merupakan hal yang belum umum dan belum mendapatkan posisi terhormat. Sehingga fungsi-fungsi distribusi dan perdagangan antara sebagai ciri usaha kecil belum begitu maksimal.

Proklamasi kemerdekaan 1945 membawa perubahan radikal dalam kehidupan dunia usaha Indonesia. Karena dalam kondisi perang dan tuntutan keadaan posisi usaha yang sebelumnya dipegang oleh Belanda dan China masih kosong. Dan digantikan para pengusaha Indonesia.

Penggantian posisi umumnya tidak didukung dengan kesiapan yang baik dan pengalaman yang kurang memadai. Keberanian dan tekad yang dilandasi semangat nasionalisme bak jamur di musim hujan. Sehingga kebanyakan usaha mereka tidak dikelola dengan baik, tanpa manajemen yang memadai dan bisa juga tanpa bakat.

Dalam perkembangannya, era lima puluhan, diawali masa liberal telah memberikan kesempatan yang luar biasa bagi pertumbuhan dan perkembangan pengusaha Indonesia. Sehingga kebijakan ini semakin memacu munculnya rintisan-rintisan baru dalam bidang usaha. Bisa diterka, di mana-mana lahir beribu-ribu pengusaha tanpa latar belakang pengalaman dan pendidikan yang memadai. Banyak pengusaha yang timbul dan tenggelam. Banyak kelompok masyarakat yang kaya mendadak dan bangkrut seketika. Sehingga karena kondisi usaha yang kurang tertata ini banyak menghasilkan kegagalan.

Masa liberal berakhir dengan dikeluarkannya dekrit 5 Juli 1959, yang diikuti dengan masa jayanya PKI. Di mana PKI merupakan elemen yang anti dengan kapitalis dan liberalis. Maka masa 1959 hingga tahun 1965 merupakan masa gersang untuk pertumbuhan pengusaha di Indonesia. Segala-galanya lebih banyak ditangani oleh pemerintah.

Dari kenyataan ini praktek dunia usaha Indonesia tidak mengalami ketenangan atau pertumbuhan wajar, tetapi selalu hidup dari satu ekstrim ke ekstrim yang lain dan tidak dilandasi kesinambungan kebijakan pemerintah. Kondisi politik politik dan ekonomi yang berubah ternyata membawa pengaruh cukup mendasar bagi kehidupan dunia usaha di Indonesia, terutama usaha kecil. Bahkan tingkat kepercayaan mereka mengalami penurunan. Karena segala apa yang dirancang sangat rentan terhadap perubahan-perubahan factor internal.

Dalam masa pasca 1965, dunia usaha kecil banyak mendapat peran. Pemerintah mulai mengundang pengusaha dan pemodal asing. Dan pemerintah mulai memberikan berbagai paket bantuan dan kredit.

Namun karena tidak didukung dengan pengalaman dan pendidikan yang memadai, maka keadaan kembali berulang. Pada saat yang sama muncul beribu-ribu pengusaha kecil, menengah dan besar, namun pada saat itu juga diikuti dengan berkembangnya pengusaha yang lainnya. Bahkan semakin hari muncul corak pengusaha yang lebih rumit dan unik, karena sebagian dikaitkan dengan koneksi, modal kuat dan fasilitas. Berbagai impress dan ketentuan telah dikeluarkan. KUD dan BUUD diharapkan bisa berperan maksimal.

Tetapi sejauh itu, nasib pengusaha kecil belum bisa terentaskan sebagaimana yang diharapkan. Dan sampai sekarang sektor usaha kecil masih menjadi pemikiran dan kajian. Terutama jika kita kaitkan dengan perubahan era menuju era globalisasi, reformasi, demokratisasi, otonomi dan desentralisasi.

## PERAN USAHA KECIL

Seiring dengan perubahan yang selalu terjadi, diakui bahwa usaha kecil selalu menjadi bahan pemikiran yang senantiasa muncul. Dengan demikian maka perlu kita melihat lebih dalam atas keberadaannya. Sebagai upaya awal untuk meletakkan sector usaha kecil dalam kedudukan yang penting, maka dalam hal ini ada peran strategis yang bisa ditemukan di dalamnya

### **1. Peran ekonomis**

Sektor usaha kecil secara konsisten mampu menempatkan diri sebagai penyedia barang dan jasa yang baik bagi para konsumen/masyarakat dengan daya beli rendah dan menengah. Dengan kata lain sektor usaha kecil merupakan mitra yang paling cocok dalam membantu para konsumen di dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Barang-barang yang disediakan merupakan barang yang terjangkau dan mudah didapatkan. Sehingga secara bertahap pola interaksi antara pengusaha kecil dengan konsumen berjalan dengan khas dan unik. Bahkan tidak jarang terbangun kesamaan psikologis yang saling menguntungkan. Dalam perkembangannya, pola interaksi ini menjadi modal bagi usaha kecil dalam mempertahankan konsumennya.

Sektor usaha kecil juga mengambil peran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi bangsa. Bahkan kontribusi ini melebihi dari separuh tingkat pertumbuhan ekonomi bangsa. Karena pada kenyataannya sebagian besar kondisi rakyat Indonesia menempati kedudukan sebagai masyarakat menengah dan bawah. Keberadaan mereka dalam berbagai tempat serta partisipasi kolektif yang tinggi dan merata menjadikan akumulasi kontribusi yang sangat besar. Walaupun dalam tataran opini sering dilupakan. Sektor usaha kecil juga mampu mendorong dalam menghasilkan devisa Negara. Hal ini bisa kita lihat dalam kawasan-kawasan usaha kecil yang memberikan layanan spesifik bagi para konsumen dalam negeri maupun manca Negara. Kekhasan yang dimiliki mampu memberikan nilai lebih dan daya tarik tersendiri. Hal ini justru jarang ditemui dalam usaha-usaha besar yang lebih mengandalkan kualitas dan teknologi. Atau penghasil devisa ini bisa juga pola kemitraan antara pengusaha kecil sebagai produsen dan para eksportir sebagai penjual barang-barang ke luar negeri

## **2. Peran Sosial Politis**

Dalam peranannya sebagai unsure pembangunan kondisi social politik, usaha kecil mampu menyerap tenaga kerja yang tidak sedikit. Dariusaha-usaha dalam skala kecil inilah, usaha kecil mampu mempekerjakan masyarakat dalam kelompok-kelompok usaha kecil yang mandiri. Perintisan usaha yang dimulai secara perseorangan dan dalam skala kecil tidak jarang menjadi sumber inspirasi pada kelompok lain untuk merintis usaha yang serupa. Sehingga terbangun kepercayaan yang sistematis dan optimism kerja. Dengan demikian penyerapan tenaga kerja semakin hari semakin banyak. Keberhasilan usaha kecil yang mampu menampung sekian banyak tenaga kerja inilah yang mampu mencegah terjadinya gejolak social politik. Kurangnya pengangguran akan membangun kondisi psikologis masyarakat yang lebih baik. Kerangnya pengangguran juga akan menekan tingkat kriminalitas dan kerusuhan. Juga dengan peran ini usaha kecil mampu bersama-sama dengan elemen masyarakat lainnya untuk mengentaskan kemiskinan, di mana kemiskinan secara social politis sangat tidak menguntungkan.

## **3. Peran konstitusional**

Sektor usaha kecil merupakan [penterjemahan yang paling tepat dalam mengaplikasikan konsep ekonomi kerakyatan. Sedangkan ekonomi kerakyatan secara konstitusional telah tercantum dalam UUD. Dengan demikian pengembangan dan perhatian terhadap pelaku usaha kecil merupakan sebuah keniscayaan dan merupakan amanah dari konstitusi kita. Artinya secara

konstitusi sector usaha kecil telah didudukkan dalam sebuah peran yang strategis yang tidak bisa diabaikan lagi.

Dari beberapa peran yang melekat pada usaha kecil sebagaimana diuraikan di atas, atau peran lain yang mungkin masih ada, hendaknya memberikan gambaran kepada kita bahwa usaha pengembangan usaha kecil merupakan langkah yang strategis dalam membangun perekonomian bangsa.

#### ANALISA SWOT

Untuk bisa lebih cermat akan keberadaan usaha kecil di Indonesia, maka perlu kiranya kita menganalisisnya dari aspek internal, yaitu dan kelemahan serta factor eksternal yaitu antara peluang dan hambatan. Faktor-faktor internal yang bisa kita cermati adalah sebagai berikut:

FAKTOR-FAKTOR	KEKUATAN	KELEMAHAN
Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memotivasi yang kuat paling tidak untuk mempertahankan usahanya</li> <li>• Suplai tenaga kerja melimpah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan melihat peluang pengembangan usaha terbatas</li> </ul>
Sumber Daya Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan sumber-sumber dana keuangan informal yang mudah diperoleh</li> <li>• Mengisis sekmen pasar bawah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai tambah yang diperoleh relative rendah</li> <li>• Pengelolaan keuangan untuk konsumsi dan produksi belum</li> </ul>

	yang tinggi permintaannya	terpisah <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tergantung modal kerja</li> </ul>
Sumber Daya informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi yang terjadi antar dan antar kelompok usaha merupakan ajang pertukaran informasi efektif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses belajar dari pengalaman orang lain sangat minim</li> <li>• Distribusi informasi kepada usaha kecil sangat terbatas</li> <li>• Budaya baca masih minim</li> </ul>
Lembaga Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekerabatan dapat menggalang solidaritas untuk memberdayakan usaha kecil</li> <li>• Lembaga kekerabatan biasa pula berfungsi sebagai sarana konsultasi sekaligus control terhadap implementasi program dan intervensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan koordinasi berdasarkan pembagian kerja masih terbatas</li> </ul>
Permodalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu kelancaran pengembangan usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan modal berbeda-beda</li> <li>• Usaha kecil menghadapi kendala administratif</li> </ul>
Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermanfaat sesaat untuk meningkatkan kesiapan kelompok untuk mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketidakberlanjutan program produktivitas</li> </ul>
Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola keterkaitan membuka peluang besar</li> <li>• Pengelompokan dalam batas waktu tertentu memberikan keuntungan melalui penekanan ongkos produksi, meningkatkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Posisi tawar yang rendah cenderung mengakibatkan usaha kecil terkooptasi</li> <li>• Meningkatnya persaingan melalui proses tiru-tiruan</li> </ul>

	akses	
Fungsi Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Budaya kekerabatan bisa menjadi institusi yang representative bagi pengusaha kecil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelayanan belum dapat memberikan peluang untuk memilih sesuai kebutuhan</li> </ul>
Kinerja padat Karya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaring pengaman masalah kelangkaan kesempatan kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang memperhatikan kualitas</li> <li>• Sering mengandalkan tenaga kerja tak dibayar</li> <li>• Cenderung eksploitatif terhadap tenaga kerja</li> </ul>
Lentur dan luwes	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daya tahan hidupnya tinggi terutama dalam situasi ekonomi yang kurang menguntungkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spersialisasi terbatas</li> </ul>
Strategi Usaha jangka Pendek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pengembalian modal dapat cepat tercapai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usaha bersifat sementara</li> <li>• Kurang antisipatif terhadap dinamia ekonomi makro</li> </ul>

Dari factor eksternal, usaha kecil harus senantiasa memperhatikan antara factor peluang dan tantangan yang akan dihadapi dalam pengembangan usaha kecil

ASPEK EKSTERNAL	PELUANG	TANTANGAN
Politik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih ada lingkungan elit politik, ekonomi dan cendekiawan serta institusi pendukung lainnya yang peduli dengan kehidupan usaha kecil</li> <li>• Selalu ada desakan dari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan mngartikulasikan kepentingan ekonomi lapis bawah sangat terbatas</li> <li>• Berbeda pandangan antara penentu kebijakan mengenai model dan peran</li> </ul>

	masyarakat yang menyadari adanya ketimpangan penguasaan asset atau fasilitas serta perlakuan pemerintah terhadap berbagai skala usaha	pengembangan usaha kecil, sehingga sering mengakibatkan kelambanan dalam pengambilan keputusan
Kebijakan Pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tuntutan untuk mengintegrasikan aspek ekonomi kerakyatan sudah mulai diperhatikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk dari integrasi aspek ekonomi yang belum jelas dalam memihak ekonomi rakyat</li> </ul>
Aspek Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada system sosial budaya yang mendukung berkembangnya jiwa kewirausahaan menjadi kendala peningkatan kapasitas usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan dan skill tenaga kerja yang terbatas</li> <li>• Sumber daya manusia melimpah</li> <li>• Kemampuan rekayasa aspek sosial budaya untuk kepentingan pengembangan usaha kecil terbatas</li> </ul>
Kecenderungan Internasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasar semakin terbuka di mana sector usaha kecil punya akses ke pasar internasional</li> <li>• Semakin terbuka kesempatan bagi asosiasi untuk bekerja sama dan membantu usaha kecil karena peran pemerintah yang semakin berkurang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harus ada upaya untuk menjangkau akses tersebut</li> <li>• Perlu peningkatan kualitas, asosiasi, ormas dan LSM karena peta kekuatan tidak memadai untuk dihadapi</li> </ul>
Kompetitor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada kemungkinan berkembangnya berbagai jenis system keterkaitan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlu peningkatan kapasitas teknis produksi dan manajemen usaha kecil sehingga kontrak yang terjadi berdasarkan</li> </ul>

		keunggulan komparatif
Pengembangan Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong inovasi produksi dan teknologi karena adanya perlindungan hak cipta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem pendidikan yang berorientasi pada penguasaan teknologi harus diberi bobot lebih</li> </ul>

Disamping beberapa kekuatan dan kelemahan serta peluang dan hambatan yang sering kita dapatkan dalam dunia usaha kecil, perlu juga kiranya kita mendapatkan gambaran mengenai factor-faktor yang menyebabkan usaha mengalami kegagalan.

Menurut Alex S. Nitisemoto dalam bukunya Sebab-sebab kegagalan perusahaan (Ghalia Indonesia, 1980) membagi menjadi dua sebab:

1. Kegagalan yang dapat dihindarkan
2. Kegagalan yang tidak dapat dihindarkan,

Kegagalan yang dapat dihindarkan tidak perlu terjadi seandainya pengusaha mau dan mampu mengatasinya. Seperti manajemen, tidak ada perencanaan, banyak piutang ragu-ragu, pelayanan tidak baik, ketinggalan mode dan sebagainya

Adapun kegagalan yang tidak dapat dihindarkan dapat dogolongkan “ force Majeure” yaitu yang sulit atau hamper tidk dapat dihindarkan seperti bencana alam, kecelakaan. Namun untuk itu kegagalan masih bisa dikurangi dengan analisa persoalan potensial serta menyiapkan

langkah-langkah pengamanan seperti menutup kontrak asuransi, membuat gudang dan sebagainya.

Selanjutnya Alex S. Nitisemito menyebutkan sebab-sebab kegagalan lainnya;

- Kurang ulet dan lekas putus asa
- Kurang tekun dan kurang teliti
- Kurang inisiatif dan kurang kreatif
- Tidak jujur dan tidak tepat
- Kekeliruan dalam memilih lapangan usaha
- Memulai usaha langsung secara besar-besaran
- Memulai usaha tanpa pengalaman dengan modal pinjaman
- Mengambil kredit tanpa pertimbangan masak-masak
- Kurang dapat menyesuaikan dengan selera konsumen
- Pelayanan yang kurang baik
- Banyaknya piutang ragu-ragu
- Banyaknya pemborosan dan penyelewengan
- Kekeliruan menghitung harga pokok
- Menyamakan perusahaan sebagai badan sosial
- Tidak memisahkan antara harta pribadi dan harta perusahaan
- Kemacetan yang sering terjadi
- Kurangnya pengawasan

Menurut statistic di Amerika Serikat, 82% dari pengusaha kecil yang baru mulai mengalami kegagalan dalam 2 tahun operasi. Dalam angka-angka yang diumumkan oleh “Small Business Administration” di AS. Semacam gabungan Pengusaha kecil, mencatat sebab-sebab kegagalan usaha datangny dari berbagai hal; (BN Marbun; kekuatan dan Kelemahan Perusahaan Kecil, PT Pustaka Binaman Pressindo, 1993)

- Tanpa pengalaman di bidangnya 9%
- Tanpa pengalaman manajemen 18%
- Pengalaman berusaha tidak memadai 20%
- Tidak cakap (ulet, pintar, telaten) 45%
- Lalai 3%
- Penggelapan 2%
- Bencana 1%
- Lain-lain 2%

Walaupun Indonesia bukan Amerika, namun angka-angka tersebut bisa dipakai sebagai acuan dalam mencermati faktor-faktor yang mungkin mendatangkan kegagalan bagi pertumbuhan usaha kecil.

Mengingat demikian luas dan beragamnya ruang gerak usaha kecil yang ada, serta problematika yang senantiasa muncul, maka beberapa analisa tersebut perlu untuk dipertajam dan mendapatkan perhatian yang proporsional. Khusus untuk factor eksternal , di mana perubahan-perubahan kondisi sangat menentukan keakuratan dan merumuskan gambaran serta prospek usaha kecil ke depan, maka simpul-simpul informasi mengenaiya harus terpelihara dengan baik.

Dengan melihat sekian banyak aspek yang terdapat pada dunia usaha kecil, tentunya sangat memungkinkan adanya alternatif-alternatif penanggulangan dan pengelolaan yang dinilai teoat. Atau dengan kata lain ada rumusan manajemen yang akurat utukmenjawab tantangan dunia usaha kecil. Dengan target utama, pengembangan usaha kecil yang lebih meningkat dan daya tahannya dalam menghadapi berbagai badai dunia usaha.

Setelah satu alternative yang dikemukakan BN Marbun (dalam bukunya “kekuatan dan Kelemahan Perusahaan kecil, PT Binaman Pustaka Pressindo,1993) adalah sebagai berikut;

1. Analisa situasi dan diri yang tajam dan tepat
2. Perencanaan dan pengendalian yang mantap
3. Perhatian yang baik dari aspek pemasaran
4. Perhatian yang baik dari aspek keuangan
5. Perhatian yang baik dari aspek organisasi dan personalia
6. Perhatian yang baik dari aspek produksi
7. Upaya perluasan dan peneruan usaha

Pada akhirnya keberhasilan usaha kecil serta prospeknya tergantung pada sejauh mana kedisiplinan kita dalam menanganinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. BN Marbun SH, Kekuatan dan kelemahan Perusahaan Kecil, PT Pustaka Binaman Pressindo, 1993
2. Alek S. Nitisemito, Sebab-sebab kegagalan Perusahaan, Ghalia Indonesia, 1980
3. Thee Lian Gie, Dialog Kemitraan dan Keterkaitan Usaha Besar dan Kecil dalam Sektor Industri Pengolahan, Gramedia, 1992
4. MJ. Norris, Sukses Mengembangkan Usaha Kecil, Arcan, 1996
5. Frida Restiani dan maspiati, Usaha Rakyat dan Pola Desentralisasi Produksi Subkontrak, Akatiga, 1996
6. Hefifah Syaifudin Hidayat, Mespiati, Strategi dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil, Akatiga, 1995
7. -----, Ide Usaha Kecil dan Madya, Cakrawala Cinta, 1995
8. Makalah seminar Pengembangan Usaha Kecil